

# INVESTIGASI EMPIRIS ATAS PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH ALIYAH MODEL SINGLE SEX EDUCATION DAN CO-EDUCATION DI KABUPATEN PONOROGO

*Evi Muafiah\**

## **Abstrak:**

Proses pendidikan Islam di Indonesia secara umum menganut *Single-Sex Education (SSE)* maupun dicampur atau *Co-Education (CE)*. Berdirinya pembelajaran model SSE tersebut didasarkan pada mengakannya pemahaman terhadap karya-karya fiqih Abad Pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat, bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik. Jika harus berada di wilayah publik, maka harus dalam komunitas perempuan saja dan jika laki-laki dan perempuan harus berada pada satu tempat, maka posisi harus dipisahkan dengan tirai pembatas atau biasanya laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Terkait dengan pemisahan tersebut, tentunya, implikasinya sangat luas. Penelitian ini mengambil sekolah agama dalam bentuk SSE, maupun CE yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Lembaga pengelola pendidikan, yayasan, pihak swasta maupun pesantren dituntut untuk membuat terobosan yang dalam pembelajarannya, tanpa harus memposisikan dirinya sebagai model SSE murni maupun CE murni yang rigid. Lokasi penelitian ini MAN 2 Ponorogo, MA Al-Mawaddah Coper Ponorogo dan MA Darul Huda Mayak Ponorogo. Dari hasil penelitian terungkap bahwa terdapat perbedaan dan kekhasan di masing-masing lembaga tersebut. Dalam hal inilah posisi peserta didik perempuan menjadi satu pijakan penting dalam proses pembelajaran tersebut, mengingat perempuan dengan ketekunannya mempunyai potensi besar dalam berkiprah di wilayah publik, untuk kemudian bersama-sama dengan laki-laki bersinergi dan bekerja sama, berbagi secara adil dalam lapangan-lapangan yang sebelumnya tidak banyak digarap perempuan.

**Kata Kunci:** SSE, CE, perempuan, bias gender sistemik.

---

\*Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

## PENDAHULUAN

Secara umum lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan berbasis agama, memisahkan model pembelajarannya antara laki-laki dan perempuan. Bisa dilihat misalnya, maraknya madrasah baik ibtidaiyah, tsanawiyah, terlebih aliyah yang khusus perempuan atau khusus laki-laki. Bahkan yang sudah agak lama adalah berkembangnya pesantren khusus puteri<sup>1</sup> atau khusus putera, yang diikuti serangkaian model pembelajaran yang mengarah pada satu jenis kelamin tersebut. Ada juga pesantren laki-laki bercampur dengan pesantren perempuan dalam satu yayasan, namun dalam proses pembelajarannya tetap saja dipisah.

Secara umum berdirinya pembelajaran model SSE tersebut didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya fiqh jaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik.<sup>2</sup> Jika harus berada di wilayah publik, maka harus dalam komunitas perempuan saja dan jika laki-laki dan perempuan harus berada pada satu tempat, maka posisi harus dipisahkan dengan tirai pembatas atau biasanya laki-laki di depan dan perempuan di belakang.<sup>3</sup>

Terkait dengan pemisahan tersebut, tentunya, implikasinya sangat luas. Tulisan ini membahas bagaimana eksistensi peserta didik perempuan pada sekolah agama, baik yang berjenis terpisah atau

<sup>1</sup>Hal ini terjadi pada Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang yang dikenal sebagai pesantren pertama yang mendirikan pesantren untuk putri pada tahun 1921 setelah berdiri sejak tahun 1917. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 39. Bandingkan dengan Pondok Modern Gontor Ponorogo yang sudah berdiri sejak tahun 1926 dan baru mendirikan pondok putri pada tahun 1991. Lihat Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005).

<sup>2</sup>Dalam kitab *Safinat al-Najāh*, *Sulam al-Tawfiq* dan *Fath al-Qarīb*, terdapat beberapa materi yang membahas tentang yang menyebabkan maksiat bagi perempuan, dan hal-hal lain yang mencakup hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana kitab-kitab tersebut adalah kitab dasar yang biasanya diajarkan pada santri di pesantren, khususnya Jawa Timur.

<sup>3</sup>Misalnya perempuan yang keluar rumah untuk mendatangi kegiatan agama dihukumi haram apabila berkeyakinan mendapat fitnah, sedangkan apabila tidak yakin tetapi menyangka akan muncul fitnah maka hukumnya haram dosa kecil. Lebih lanjut lihat Kholid Mawardi, "Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang* (Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2008), 239.

*Single-Sex Education* (SSE) maupun dicampur atau *Co-Education* (CE).<sup>4</sup>

### **Sekolah Single Sex Education dan Co Education**

Melihat secara lebih luas terkait dengan model SSE ini, isu pemisahan sekolah ini menjadi perhatian kalangan praktisi dan akademisi pendidikan di Barat sejak tahun 1960an.<sup>5</sup> Beberapa alasan yang mendasari para praktisi dan akademisi pendidikan terhadap pentingnya SSE tersebut, antara lain:<sup>6</sup> (a) agama dan budaya, di mana mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari laki dalam hal apapun termasuk pendidikan, (b) adanya keamanan, dimana perempuan dapat terhindar dari gangguan laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, perkosaan, gangguan verbal maupun fisik, (c) jarak, tempat tinggal yang jauh dari sekolah merupakan ancaman perempuan, oleh karena itu biasanya orang tua memilih sekolah dekat rumah atau jauh namun mencari sekolah berasrama khusus berdasarkan jenis kelamin, (d) kinerja, prestasi perempuan menjadi lebih baik dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam,<sup>7</sup> (e) mandiri, murid perempuan menjadi lebih dewasa, matang dan menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif, (f) dinamika pembelajaran berkembang dengan baik, karena dalam sekolah campuran dinamika berjalan monoton; selalu mendiskriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam,<sup>8</sup> dan (g) percaya diri, murid perempuan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat Susan L. Gabriel dan Isaiah Smithson, *Gender in The Classroom* (Chicago: University of Illinois, 1990), 2-3

<sup>5</sup>Carolyn Jackson, "Can Single-sex Classes in Co-Educational Schools Enhance the Learning Experiences of Girls and/or Boys? An Exploration of Pupils' Perceptions", dalam *British Educational Research Journal*, Vol. 28, No. 1, 2002, 39.

<sup>6</sup>Chattopadhyay, *Single-Sex Schools for Girls and Gender Equality in Education-Advocacy Brief* (Bangkok: Unesco Bangkok, 2007), 2.

<sup>7</sup>Carolyn Jackson, *Can Single Sex Classes in Co-Educational Schools*, 42. Lihat juga Eva Van De Gaer, et.al., *Effects of Single-Sex versus Co-Educational Classes and Schools on Gender Differences in Progress in Language and Mathematics Achievement*, dalam *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 25, No. 3 (July, 2004), 318.

<sup>8</sup>Stephen Walker dan Len Barton, *Gender Class and Education* (UK: The Falmer Press, 1983), 2-3.

<sup>9</sup>Stephanie Garret, *Gender: Society Now* (London: Tavistock Publication Ltd, 1987), 85.

Terlepas dari alasan-alasan agama yang dibangun pesantren atau lembaga pendidikan agama dalam membangun lembaga pendidikan atau sekolah yang memisahkan laki-laki dan perempuan, secara umum, sekolah model ini mempunyai kelemahan yang dapat mengancam kemajuan dan prestasi akademik murid perempuan. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:<sup>10</sup> (a) rendahnya kualitas guru, pemisahan ini dapat mengakibatkan terbatasnya pilihan akan guru-guru yang baik, khususnya yang berbeda jenis kelaminnya, terbatasnya kualitas guru mengakibatkan rendahnya tingkat akademik murid SSE, (b) keterampilan sosial murid tidak berkembang, karena murid diisolasi dari pergaulan sosial yang nantinya akan dijumpainya, (c) terjadinya bias gender sistemik, karena antara laki-laki dan perempuan tidak diajari bagaimana masing-masing menyaksikan ide-ide, bakat dan keterampilan dari jenis kelamin lain. Ini membuat relasi menjadi kaku dan pada akhirnya dapat memperkuat bias gender dalam masyarakat, (d) membatasi jaringan, perempuan akan semakin tersingkirkan dari dunia publik yang umumnya didominasi laki-laki, (e) meneguhkan watak kejantanan bagi laki-laki dan kelembutan bagi perempuan, ini dapat mengganggu keadilan hubungan antar keduanya, dan (f) murid perempuan kurang memiliki gagasan stereotip tentang apa yang perempuan bisa dan tidak bisa lakukan.<sup>11</sup>

### Perspektif Penelitian

Lokasi penelitian ini MAN 2 Ponorogo, MA Al-Mawaddah Coper Ponorogo dan MA Darul Huda Mayak Ponorogo. Penentuan ketiga MA tersebut dilakukan secara *purposive sampling*. Dengan pertimbangan ketiga MA mewakili golongan dari berbagai jenis MA yang ada di Ponorogo. MAN 2 mewakili sekolah aliyah yang berstatus negeri dan mewakili sekolah yang berjenis campuran (CE). Sementara MA Al-Mawaddah adalah mewakili sekolah agama yang ada di lingkungan pesantren dimana pesantren tersebut khusus dihuni oleh santri perempuan. Sekolah ini tidak hanya berjenis terpisah (SSE) dalam pembelajarannya tetapi juga memang ada di pesantren yang khusus puteri. Sedangkan MA Darul Huda mewakili MA yang tidak saja

<sup>10</sup>Chattopadhyay, *Single-Sex Schools for Girls*, 3.

<sup>11</sup>Valerie Lee and Anthony Bryk, "Effects of Single-Sex Secondary Schools on Student Achievement and Attitudes", *Journal of Educational Psychology*, Volume 78, (1986), 381-395.

berjenis SSE dan berada di lingkungan pesantren puteri, tetapi lokasinya berada dalam satu komunitas dengan pesantren puteranya yang juga memiliki MA khusus putera. Ini karena memang berada dalam satu yayasan.

Subyek penelitiannya adalah para siswi, guru, wali kelas serta kepala sekolah yang ada di 3 MA tersebut, dengan memfokuskan pada suasana belajar di kelas, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan dan diikuti mereka, prestasi, daya kreativitas dan kemandirian mereka, kondisi psiko-biologis mereka dalam berhubungan dengan lawan jenis, cita-cita atau obsesi mereka terhadap masa depan, dan sistem keorganisasian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Unsur-unsur tersebut diungkap secara parsial, kemudian dibandingkan satu dengan lainnya, sehingga ditemukan model ideal pembelajaran di sekolah agama yang dapat mengembangkan potensi peserta didik perempuan.

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif. Penggalan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik yang diusulkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>12</sup>

## **Profil MA dan Kondisi Pembelajarannya**

### **1. Profil MAN 2, MA Al-Mawaddah dan MA Darul Huda**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Ponorogo terletak di sebelah utara kota di jalan Soekarno-Hatta No. 381. Madrasah ini pada saat berdiri bukan MAN murni, namun merupakan madrasah aliyah alih fungsi dari PGAN Ponorogo. Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970 PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis. Setelah ada perubahan kurikulum secara nasional, maka PGAN 6 tahun Jetis Kabupaten Ponorogo, berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 dan Nomor 42 tahun 1992 beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Ponorogo. Perkembangan jumlahnya setiap tahun mengalami peningkatan. Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah siswi selalu lebih banyak dari siswa.

---

<sup>12</sup>Sanapiah Faisal, "Pengumpulan dan Analisa dalam Penelitian Kualitatif", dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 69.

MA Al-Mawaddah<sup>13</sup> adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta setingkat SMA yang berada di bawah naungan Pesantren Putri Al-Mawaddah di bawah Yayasan Al-Arham. Jenjang pendidikan yang diterapkan adalah 6 tahun untuk lulusan SD/MI dan 4 tahun untuk lulusan SMP/MTs. Mereka yang belajar di Pesantren Putri Al-Mawaddah sampai kelas VI akan mendapatkan dua ijazah bagi lulusan SMP/MTs yaitu ijazah MA dan ijazah Pesantren. Sedangkan bagi lulusan SD/MI akan mendapatkan tiga ijazah sekaligus, yaitu ijazah MTs, ijazah MA dan ijazah Pesantren. Sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Sahal,<sup>14</sup> tidak mempunyai kelas diniyah. Jam sekolah berlangsung mulai pukul 7 pagi sampai 4 sore. Sepanjang itu diajarkan materi-materi keagamaan seperti: mahfudhat, muthalaah, hadis dan tafsir. Semuanya harus dihafalkan.

Sedangkan MA Darul Huda terletak di Mayak Tonatan Ponorogo dan bernaung dibawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda. MA Darul Huda menggunakan metode “على نهج السلفية الحديثة” dengan pengertian المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح. Madrasah ini dinilai sebagai madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik). MA ini setiap tahun terus mengalami peningkatan jumlah murid, karena prinsip yang digunakan adalah murid atau santri itu amanah masyarakat dan meskipun murid itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

## 2. Kondisi Pembelajaran MA Ponorogo

### a. Suasana Kelas

Suasana kelas ini dilihat pada penataan tempat duduk murid serta suasana saat diskusi. Di MA Al-Mawaddah maupun di MA Darul Huda, penataan kursi murid tidak menjadi kajian serius, sebab di madrasah ini jenis pembelajarannya adalah terpisah (SSE), sehingga tidak begitu bermasalah jika dibandingkan dengan sekolah campur (CE), seperti MAN 2.

Penataan tempat duduk di MAN 2, menurut dewan guru dan kepala sekolahnya tidak ditentukan oleh lembaga. Hal ini dapat

<sup>13</sup>Profil MA Al-Mawaddah 2013-2014, 2.

<sup>14</sup>Beliau membeli tanah di Coper tahun 1957 dan mengikrarkan bahwa tanah tersebut kelak akan digunakan untuk pondok putri. Menurut beliau jaraknya tidak terlalu jauh dari Gontor, tapi juga tidak terlalu dekat. Lihat Transkrip dokumentasi tentang MA Al-Mawaddah.

dilihat dari pernyataan kepala sekolahnya, yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk bukan ditentukan oleh lembaga, tetapi tergantung atau terserah masing-masing guru yang mengajar atau wali kelasnya. Adanya pemisahan demikian, juga didasarkan pada alasan yang beragam, diantaranya: siswa kalau di belakang itu cenderung ramai dan tidak fokus dalam belajar dan adanya alasan ideologis, “...*al-rijāl qawwāmūna ‘alā al-nisā’*...”, sehingga wajar kalau laki-laki duduk di depan.”<sup>15</sup>

Di madrasah ini memang sudah umum membuat formasi laki-laki di depan dan perempuan di belakang sebagaimana dipaparkan di atas. Terlepas dari alasan-alasan tersebut, para siswa telah terdoktrinasi secara langsung bahwa laki-laki memang harus di depan dan perempuan harus di belakang, laki-laki lebih utama dari perempuan. Hal ini telah meresap dalam pikiran dan tingkah laku mereka. Ini juga dikuatkan oleh pengurus OSIS saat menyampaikan sambutannya pada acara pembekalan MOS (Masa Orientasi Sekolah) pada adik kelasnya yang baru.<sup>16</sup>

Pada sisi yang lain, suasana kelas yang dicampur seperti MAN 2 ini, khususnya pada saat diskusi, suasana kelas sangat ramai dengan pertukaran pendapat dan adu argumentasi. Sementara di sekolah yang khusus perempuan situasi ini tidak terjadi.

#### b. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MAN 2 Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), olah raga, KIR (Karya Ilmiah Remaja), majelis ta’lim, English Club, dan kesenian.<sup>17</sup>

Sementara dalam MA Al-Mawaddah kegiatan ekstra itu terdiri atas; jami’atul qurro’, pembinaan baca al-Qur’an, muhadatsah, bahasa Arab dan bahasa Inggris, kesenian, olah raga, komputer, laboratorium bahasa. Selain itu ada pula kegiatan yang memang secara khusus bersifat keterampilan keputerian, yaitu; memasak, menyulam, dan lain sebagainya. Di sekolah ini juga disediakan sarana bagi para siswi yang hendak menghafalkan al-Qur’an.<sup>18</sup>

<sup>15</sup>Wawancara dengan Drs. H. Suhanto, MA., 7 September 2013.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Yuli Kusmonowati, S.Pd., 7 September 2013.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Drs. H. Suhanto, MA., 7 September 2013.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Musthofa, M.Pd.I., 8 September 2013.

Sama banyaknya dengan Al-Mawaddah, MA Darul Huda juga menyediakan banyak kegiatan ekstra antara lain: Pramuka, Binkat (Bina Minat dan Bakat Kaligrafi), seni baca al-Qur'an, LKDS, praktik ibadah amaliyah, KMD (Kursus Mahir Dasar), bahtul masail, sorogan al-Qur'an dan kitab (Metode CBSA), PMR, kaligrafi dan sebagainya.<sup>19</sup>

### c. Prestasi

Para siswi di MAN 2 memiliki nilai yang selalu unggul dibanding laki-laki pada mata pelajaran; fisika, biologi, kimia, dan matematika. Para siswi di sekolah ini juga lebih mendominasi dari siswa dalam memenangkan lomba-lomba, seperti lomba Karya Tulis Nasional (KTN), Karya Tulis Remaja (KIR).<sup>20</sup> Ini dapat dilihat dalam setiap kali pengiriman delegasi pertandingan atau perlombaan, para siswi selalu membawa piala/tropi lebih banyak dari pada siswa.

Siswa MA Al-Mawaddah juga cukup berprestasi, mereka pernah menjadi juara 3 lomba pidato se-Jawa Timur, juara menghias kerudung se-Jawa Timur, juara lomba bola volley se-Kabupaten, juara syarhil Qur'an se-Kabupaten, juara 2 lomba majalah dinding (mading) se-eks Karesidenan Madiun. Bahkan di samping prestasi yang bersifat kejuaraan, banyak diantara mereka telah menghafal al-Quran, ada yang 3 juz, 4 juz ada juga yang 5 juz.<sup>21</sup>

Hal yang sama juga ditorehkan oleh siswi dari MA Darul Huda. antara lain; juara 1 kaligrafi tingkat Jawa Timur, juara harapan 3 pidato bahasa Arab tingkat Jawa Timur, lomba business plan se eks karesidenan Madiun sebagai juara 1, juara 1 hasta karya pramuka se Ponorogo tingkat SMA/MA, juara 1 lomba ceramah agama (da'iyah) se eks-Karesidenan Madiun. Di samping sering memenangkan lomba tahun 2013 sebagaimana di atas, mereka juga dituntut untuk menghafal *'imrithi* dan *alfiyah*. Oleh karena itu mereka tidak seperti Al-Mawaddah yang kebanyakan mereka menghafal al-Qur'an.<sup>22</sup>

### d. Kreativitas dan Kemandirian

Di MAN 2 kegiatan yang mengarahkan pada tergalinya daya kreativitas dan kemandirian tidak begitu nampak. Berbeda dengan dua madrasah

<sup>19</sup>Wawancara dengan Qoribun Sidiq, S.Ag., 6 September 2013.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Yuli Kusmonowati, S.Pd., 7 September 2013.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Musthofa, M.Pd.I., 8 September 2013.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Qoribun Sidiq, S.Ag., 6 September 2013.

lainnya. Kegiatan yang bersifat mengeksplorasi daya kreativitas dan kemandirian banyak disediakan. Di MA Al-Mawaddah, semangat atau tingkat kreativitas siswi cukup tinggi. Ini ditandai dengan banyaknya kegiatan yang bermacam-macam. Beberapa kegiatan tersebut terjadi setiap tahun pada saat liburan akhir semester genap, memasuki tahun akademik baru. Di antara kegiatan tersebut adalah KMD, Bazar OSWAH, perkemahan Khutbatul 'Arsy, kuliah umum 4 babak, demonstrasi 3 bahasa; Aneka Ria Nusantara, drama arena, USMADA show, panggung gembira dan ditutup dengan pembersihan umum. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh berbagai tingkatan kelas dan berlangsung selama 1 bulan penuh. Semua perlengkapan dan penataan, baik pembuatan panggung, sampai pada teknis pelaksanaannya diatur sendiri oleh para siswi atau santriwati, tidak ada campur tangan.<sup>23</sup>

Demikian juga di MA Darul Huda, kegiatan-kegiatan yang memacu daya kreativitas dan kemandirian itu terdiri dari; kegiatan kolosal yang dinamakan dengan Haflah Akhir al-Sanah. Rangkaian kegiatannya antara lain: lomba-lomba eksternal yang diikuti oleh sekolah dari luar, yang meliputi lomba: hadrah, pidato bahasa, japin, pramuka, dan sebagainya. Sementara lomba yang bersifat internal yang melibatkan antar kelas, antara lain lomba baca kitab kuning, qiraat, shalawat, kaligrafi, olah raga, dan sebagainya. Malam penutupannya dinamakan pentas seni. Diadakan dua kali, pertama pentas untuk para santri kelas 1 dan 2, dan pentas kedua untuk para santri kelas 3. Pembuatan panggung untuk berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh santri laki-laki, termasuk juga penataan panggung dan segala bentuk dekorasinya, santri perempuan tinggal menggunakan. Karena pada saat yang sama santri laki-laki juga mengadakan acara yang sama. Ini yang membedakannya dengan Al-Mawaddah, di mana di pesantren ini, para siswi atau santri dituntut melakukannya sendiri mulai yang kecil-kecil sampai yang besar-besar.<sup>24</sup>

#### e. Kondisi Psiko-Biologis

Bagi siswi-siswi MAN 2, hubungan lawan jenis dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, bahkan menurut sebagian besar mereka

<sup>23</sup>Kalender Kegiatan Santri PP al-Mawaddah Tahun 2012.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Qoribun Sidiq,S.Ag., 6 September 2013.

dinilai sebagai sebuah gangguan belajar. Mereka kebanyakan tidak punya pacar karena dinggap mengganggu konsentrasi belajar.<sup>25</sup> Namun ada juga yang memiliki pacar dengan alasan dapat membangkitkan motivasi belajar.<sup>26</sup>

Berbeda dengan siswi MAN 2 yang kebanyakan belum punya pacar, di MA Al-Mawaddah ini, siswi-siswinya kebanyakan pernah punya pacar. Pengalaman mereka saat punya pacar diakui, pacar sebenarnya dapat meningkatkan motivasi belajar. Karena pacar dapat dijadikan sebagai pesaing, sehingga masing-masingnya berlomba untuk menjadi yang terbaik.<sup>27</sup> Pacar juga dapat dijadikan tempat *sharing*, bertukar pikiran, dan tempat untuk meminta nasehat, sebab menurut mereka laki-laki itu pengalamannya luas. Pacaran itu juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling mengingatkan, misalnya mengingatkan shalat dhuha dan tahajud lewat SMS.<sup>28</sup>

Namun dibalik semuanya itu, kebanyakan mereka berpendapat bahwa pacaran itu membuat tidak konsentrasi dan membuat sakit hati. Sebagaimana ungkapan siswi "... (pacar) itu membuat tidak konsentrasi pada pelajaran karena sering teringat dia. Kalau ada orang ketiga malah bikin sakit hati, maka lebih baik nggak usah pacaran saja."<sup>29</sup> Namun, mereka umumnya juga mengakui bahwa mempunyai pacar itu banyak sisi negatifnya, antara lain; waktu belajar berkurang, menjadi tidak konsentrasi dalam belajar, dan sebagainya. Kalau dipersentase sisi negatif dan positifnya, negatifnya lebih banyak dari positifnya dengan perbandingan 25% : 75%.<sup>30</sup>

Berbeda dengan dua madrasah sebelumnya, sebagian siswi MA Darul Huda tidak pernah mempunyai pacar, karena berpacaran itu merupakan tindakan maksiyat.<sup>31</sup> Yang lain juga menyatakan tidak punya pacar dengan alasan tidak penting dan mengganggu konsentrasi.<sup>32</sup> Mereka juga mengatakan bahwa pacaran itu hanya ada setelah pernikahan dan itu lebih islami.<sup>33</sup> Bagi siswi di sekolah

<sup>25</sup>Wawancara dengan Lely Fransiska., 7 September 2013.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Alfi Zamilul Haniah., 7 September 2013.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Kunti Zulfa., 7 September 2013.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Relung Fajar Sukmawati, 7 September 2013.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Relung Fajar Sukmawati, 7 September 2013.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Kunti Zulfa., 8 September 2013.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Akrim Maulida., 6 September 2013.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Dias Ayu Cahyani., 6 September 2013.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Husnul Khotimah., 6 September 2013.

lain pacaran itu dapat membangkitkan motivasi, tapi bagi sebagian siswi di sekolah ini motivasi itu dapat ditemukan dari guru.<sup>34</sup> Kesadaran mereka untuk tidak berpacaran juga muncul diantara mereka. Mereka mengatakan bahwa perilaku berpacaran itu hanya dilakukan di sekolah-sekolah luar pesantren, kalau di pesantren tidak boleh berpacaran. Bahkan pacaran itu bagi mereka yang berada di luar pesantren dianggap sebagai sebuah trend, sehingga kalau tidak pacaran ketinggalan zaman.<sup>35</sup>

#### f. Cita-cita dan Obsesi Masa Depan

Obsesi siswi-siswi MAN 2 dalam usahanya mencari ilmu dan merancang masa depannya sangat variatif. Di antara mereka ada yang menggantungkan cita-citanya sebagai dokter, peneliti, apoteker, dosen eksak, dan sebagainya. Ketika ditanya cita-cita mereka dan obsesi masa depannya, demikian jawaban mereka;

Agak berbeda dengan MAN 2, kebanyakan siswi di MA Al-Mawaddah bercita-cita sebagai ahli fisika, perancang busana, penulis internasional, dan guru agama sekaligus menghafal al-Qur'an. Karena menurut mereka orang yang hafal al-Qur'an itu akan dimudahkan segala urusannya oleh Allah.<sup>36</sup> Mencermati jawaban mereka, para siswi madrasah ini, meskipun mereka menggantungkan cita-citanya setinggi langit, keinginan mereka untuk menghafal al-Quran nampaknya menjadi bagian penting dari obsesi mereka.

Demikian juga di MA Darul Huda, para siswi juga mempunyai cita-cita untuk masa depan mereka. Namun, obsesi masa depan mereka lebih sederhana dari dua sekolah sebelumnya. Mereka kebanyakan ingin menjadi bidan, dosen bahasa Arab, guru bahasa Arab, guru PAI (Pendidikan Agama Islam), dan lain-lain.

#### g. Sistem Organisasi Kesiswaan (OSIS)

Sistem ini dilihat dari bagaimana mekanisme pemilihan ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Pemilihan ketua OSIS di MAN 2 diatur oleh sekolah secara demokratis dengan melibatkan partisipasi yang sama bagi siswa dan siswi untuk ikut memeriahkan dan memberikan kewenangan yang sama untuk memilih dan dipilih

<sup>34</sup>Wawancara dengan Akrim Maulida., 6 September 2013.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Dias Ayu Cahyani., 6 September 2013.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Relung Fajar Sukmawati, 7 September 2013.

sebagai ketua OSIS. Namun, ketua OSIS yang terpilih selalu siswa, selama ini tidak pernah terdapat ketua OSIS dari kalangan siswi. Para siswi ini maksimal hanya sampai pada calon ketua. Pada saat pemilihannya selalu dimenangkan siswa. Menurut kapala sekolah, kondisi ini disebabkan karena para murid baik laki-laki maupun perempuan sama-sama sudah menyadari bahwa laki-laki memang pemimpin bagi perempuan, *al-rijāl qawwāmūna ‘alā al-nisā’*.

Tradisi ini nampaknya juga telah dilanggengkan secara formal oleh ketua OSIS sendiri dimana setiap kali acara MOS (Masa Orientasi Siswa) pengurus OSIS menyampaikan dalam sambutannya bahwa ketua organisasi adalah harus laki-laki sebagaimana doktrin agama *al-rijāl qawwāmūna ‘alā al-nisā’*. Jadi meskipun jumlah siswi di sekolah ini berbanding 2: 1 lebih banyak siswi, namun ketua OSIS selalu saja siswa. Ini karena adanya doktrin ayat tersebut.<sup>37</sup>

Sementara di dua madrasah lainnya, masalah keorganisasian OSIS hampir tidak ada persaingan antar lawan jenis untuk menjadi ketua OSIS. Sebab sekolah ini hanya terdiri dari jenis kelamin perempuan. Istilah OSIS dalam sekolah ini bernama OSWAH (Organisasi Santriwati al-Mawaddah). Kondisi yang sama juga terjadi dalam MA Darul Huda.

### **Membandingkan Model Pembelajaran**

Secara mendasar ketiga madrasah tersebut mempunyai beberapa perbedaan dan kekhasan. Ini terletak pada yayasan yang menaunginya. MAN 2 merupakan sekolah negeri (milik pemerintah) yang kebijakan-kebijakannya sangat ketat diintervensi pemerintah dan anggaran penyelenggaraannya pun disediakan oleh pemerintah. MAN 2 juga berdiri bukan dalam lingkungan yayasan pesantren. Sementara dua madrasah lainnya dimiliki oleh masyarakat dengan payung hukum yayasan. Keduanya berada di lingkungan pesantren. Kebijakan-kebijakan pengelolaan pendidikan banyak dipengaruhi oleh pengasuh pondok pesantren. Dan penyelenggaraannya pun bersifat mandiri dan swadaya masyarakat. Perbedaan dan kekhasan tersebut yang sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran di masing-masing MA tersebut.

Secara lebih detail perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu: (a) suasana kelas di MAN 2 lebih dinamis,

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Drs. H. Suhanto, MA., 7 September 2013.

diskusi lebih hidup, tapi penataan tempat duduk bernuansa bias jender. Sementara di MA lainnya kurang dinamis, (b) kegiatan ekstra kurikuler di MA yang berada di lingkungan pesantren lebih variatif daripada MAN 2, (c) prestasi MAN 2 menonjol dalam bidang ilmu-ilmu eksakta, sedangkan MA yang berada di wilayah pesantren lebih ke arah keterampilan, kesenian dan keagamaan, (d) daya kreativitas dan kemandirian peserta didik ditentukan oleh sejauhmana para siswi jauh dari siswa. Oleh karena itu, siswi MA Al-Mawaddah lebih kreatif dan mandiri dari MA Darul Huda. Sementara MA Darul Huda lebih kreatif dan mandiri dibanding MAN 2, (e) persepsi para siswi terhadap pacar, semua siswi menganggap sebagai pengganggu. Namun bagi MA Darul Huda, pacar bukan saja mengganggu tetapi juga dapat melanggar agama dan merupakan perbuatan maksiyat, (f) para siswi di MAN 2 ingin berkiprah di wilayah dimana kaum laki-laki mendominasi, khususnya di lapangan eksakta. Sementara MA Al-Mawaddah lebih variatif. Sedangkan MA Darul Huda ingin berkiprah di wilayah bernuansa keagamaan. Dan (g) sistem pemilihan ketua OSIS di MAN 2 bernuansa bias jender, sementara di MA lainnya tidak bisa dibuktikan karena peserta didiknya perempuan.

### **Idealitas Pembelajaran di Sekolah Agama**

Idealitas model pembelajaran SSE dan CE pada sekolah agama didasarkan pada hal-hal berikut; (a) semua jenis sekolah agama, SSE maupun CE, hendaknya mendasarkan dimensi kesadaran jender sebagai prinsip dasar dalam pengelolaan pembelajarannya, (b) sekolah agama model SSE, baik yang dibawah naungan pesantren maupun tidak, harus sesering mungkin menciptakan ruang bagi pergaulan siswinya dengan lawan jenis dalam kegiatan-kegiatan positif. Sekolah model ini juga menuntut para guru pintar mengelola kelas agar suasana kelas bisa dinamis dan penuh semangat dari peserta didik dalam proses pembelajarannya, (c) sekolah agama model CE penting mempertimbangkan berdirinya asrama atau *boarding school* (pesantren) baik untuk siswi maupun siswa. Ini dimaksudkan agar kegiatan mereka lebih variatif, tidak melulu pada pendalaman materi di kelas yang bersifat eksakta, dan (d) gesekan pergaulan dengan lawan jenis asalkan bisa dikontrol dan tidak melebihi batas-batas pertemanan harus diupayakan oleh semua jenis sekolah agama, tidak

saja dalam upayanya meningkatkan semangat belajar dan juga memberikan modal kesiapan bagi mereka, khususnya perempuan, dalam kehidupan publiknya kelak, tetapi juga upaya mereka untuk lebih luwes berkiprah di wilayah yang sebelumnya dikuasai laki-laki. Ini tentu saja agar meningkatkan peran dan kontribusi mereka bagi masyarakat dan negaranya.

## **PENUTUP**

Di tengah arus globalisasi yang menggerus nilai-nilai kehidupan, eksistensi sekolah agama menjadi sangat dibutuhkan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, tidak saja sisi moralitas dan spiritualitas tetapi juga intelektualitasnya. Dengan begitu, maka sekolah agama harus mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajarannya untuk mencetak sumber daya insani yang bisa diandalkan menghadapi segala bentuk perubahan yang ada.

Adanya model SSE maupun CE dalam sekolah agama harus dibuktikan sebagai sebuah upaya meningkatkan kualitas peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk meluaskan peran dan kontribusi mereka dalam membangun masyarakat. Bukannya dijadikan sebagai upaya pelanggaran atas nilai-nilai ketidakadilan gender yang justru akan kontraproduktif dengan tujuan pendidikan nasional.

Sekolah agama dalam bentuk SSE maupun CE masing-masingnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Lembaga pengelola pendidikan, yayasan, pihak swasta maupun pesantren dituntut untuk membuat terobosan yang bias dalam pembelajarannya, tanpa harus memosisikan dirinya sebagai model SSE murni maupun CE murni yang rigid. Dalam hal inilah posisi peserta didik perempuan menjadi satu pijakan penting dalam proses pembelajaran tersebut, mengingat perempuan dengan ketekunannya mempunyai potensi besar dalam berkiprah di wilayah publik, untuk kemudian bersama-sama dengan laki-laki bersinergi dan bekerja sama, berbagi secara adil dalam lapangan-lapangan yang sebelumnya tidak banyak digarap perempuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak ed., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barton, Stephen Walker dan Len. *Gender Class and Education*. UK: The Falmer Press, 1983.
- Bryk, Valerie Lee and Anthony. "Effects of Single-Sex Secondary Schools on Student Achievement and Attitudes". *Journal of Educational Psychology*. Volume 78, 1986.
- Chattopadhyay, *Single-Sex Schools for Girls and Gender Equality in Education-Advocacy Brief*. Bangkok: Unesco Bangkok, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fakih, Mansour. et al., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Gaer, et.al., Eva Van De. Effects of Single-Sex versus Co-Educational Classes and Schools on Gender Differences in Progress in Language and Mathematics Achievement, dalam *British Journal of Sociology of Education*. Vol. 25, No. 3. July, 2004.
- Garret, Stephanie. *Gender: Society Now*. London: Tavistock Publication Ltd, 1987.
- Jackson, Carolyn. "Can Single-sex Classes in Co-Educational Schools Enhance the Learning Experiences of Girls and/or Boys? An Exploration of Pupils' Perceptions", dalam *British Educational Research Journal*. Vol. 28, No. 1, 2002.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2006.

- Mawardi, Kholid. "Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang*. Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2008.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Nata .ed., Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Profil MA Al-Mawaddah 2013-2014
- Robinson, Alan Smithers dan Pamela. *The Paradox of Single-Sex and Co-Educational Schooling*. Buckingham: University of Buckingham-Charmichael Press, 2006.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Smithson, Susan L. Gabriel dan Isaiah. *Gender in The Classroom*. Chicago: University of Illinois, 1990.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.